

## Kepribadian Tokoh dalam Novel *Almond* Karya Sohn W On- Pyung dan *Katarsis* Karya Anastasia Aemalia : Kajian Psikologi Sigmund Freud

Herson Kadir<sup>1\*</sup>, Chairunnisa Mantu<sup>2</sup>, Rahmawati Mokodompit<sup>3</sup>, Karsum K. Talib<sup>4</sup>, Shelvira Mokodongan<sup>5</sup>, Amelia Anastasya Lanti<sup>6</sup>, Erina Putriani Papatungan<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo.

E-mail : [hersonung@gmail.com](mailto:hersonung@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4635>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 11 Jan 2026

Revised: 17 Jan 2026

Accepted: 23 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Kepribadian, Tokoh, Psikologi Sastra.

#### Keywords:

Personality, Characters, Literary Psychology.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan dua novel, yaitu *Almond* karya Sohn W on- Pyung dan *Katarsis* karya Anastasia, menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, khususnya aspek Id, Ego, dan Superego. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan kajian sastra bandingan, yang dilakukan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat, di mana kutipan-kutipan yang relevan dengan konflik batin tokoh dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami interaksi antara dorongan bawah sadar, kesadaran diri, dan kontrol moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel menampilkan dinamika psikologis yang sejalan dengan teori Freud, meskipun konteks dan karakter berbeda. Dalam *Katarsis*, tokoh utama Tara menunjukkan dominasi Id melalui perilaku dingin dan mati rasa emosional, terutama saat membunuh sepupunya tanpa penyesalan, menandakan minimnya kontrol dari Ego dan Superego. Sementara itu, dalam *Almond*, tokoh utama mengalami kelainan afasia emosional yang membuatnya tidak mampu merasakan emosi, sehingga menampilkan ketidakseimbangan antara Id, Ego, dan Superego. Analisis kutipan menunjukkan bagaimana Ego berperan dalam mengatur tindakan dan menyeimbangkan dorongan Id dengan realitas, sedangkan Superego memengaruhi kesadaran moral dan evaluasi nilai sosial tokoh. Psikoanalisis Freud efektif mengungkap konflik batin, karakter, dan pengaruh sosial-budaya terhadap perilaku tokoh.

*This study aims to analyze and compare two novels, namely Almond by Sohn W on-Pyung and Katarsis by Anastasia, using Sigmund Freud's literary psychology approach, specifically the aspects of Id, Ego, and Superego. This research is a qualitative study with comparative literary analysis, conducted descriptively. The data collection technique used the read and note method, in which quotations relevant to the characters' inner conflicts were collected and analyzed to understand the interaction between subconscious drives, self-awareness, and moral control. The results of the study show that both novels display psychological dynamics that are in line with Freud's theory, even though the context and characters are different. In Katarsis, the main character Tara shows the dominance of the Id through her cold and emotionally numb behavior, especially when she kills her cousin without remorse, indicating a lack of control from the Ego and Superego. Meanwhile, in Almond, the main character experiences emotional aphasia, which makes him unable to feel emotions, resulting in an imbalance between the Id, Ego, and Superego. Analysis of the excerpt shows how the Ego plays a role in regulating actions and balancing the Id's impulses with reality, while the Superego influences the character's moral consciousness and social value evaluation. Freud's psychoanalysis effectively reveals inner conflicts, character, and socio-cultural influences on the character's behavior.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Herson Kadir, et al. (2026). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Almond* Karya Sohn W On- Pyung dan *Katarsis* Karya Anastasia Aemalia: Kajian Psikologi Sigmund Freud, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4635>

## PENDAHULUAN

Menurut Aristoteles (dalam Budianta et al., 2003:7), sastra adalah karya yang menyampaikan pengetahuan, memberikan kenikmatan yang unik, dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan. Sudjiman (1990:71) berpendapat bahwa sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai karakteristik keunggulan, seperti orisinalitas, nilai artistik, dan estetika dalam isi serta pengungkapannya. Sementara itu, Sumardjo (1982:22) berargumen bahwa sastra merupakan penggambaran yang memberikan pengalaman subjektif. Khususnya dalam novel, penggambaran ini terwujud dalam serangkaian peristiwa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Rampan (1984:13) menyatakan bahwa kata dasar "sastra" diawali dengan "su," yang bermakna baik atau indah.

Karya sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan penulis yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Karena bersifat imajinatif dan estetis, karya sastra mampu menghibur pembacanya (Hanifa, Fathullah, Ahmad, 2023).

Karya sastra adalah bentuk dan hasil karya seni yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek, dengan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra terwujud dalam kreativitas berbahasa indah yang mengandung serangkaian pengalaman batin dan imajinasi, yang bersumber dari persepsi penulis terhadap realitas sosial (Nasution, 2016: 15). Novel adalah sebuah karya prosa yang ditulis secara naratif bersifat (menjelaskan) dalam bentuk cerita (Widya Ariska: 2017). Novel merupakan karangan prosa Panjang, yang berisi cerita fiksi, yang lebih Panjang dari cerpen (Hanifa, Fathullah, Ahmad, 2023).

Salah satu cabang penelitian dalam bidang sastra yang secara luas dikenal dengan sebutan "sastra bandingan" adalah bidang yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana berbagai karya sastra yang berasal dari latar budaya yang berbeda-beda memiliki elemen-elemen yang sejalan serta aspek-aspek yang membedakannya. Tujuan utama dari studi ini tidak hanya sebatas mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan semata, melainkan juga untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan yang terjalin antar berbagai budaya melalui media sastra sebagai jembatan, serta untuk menguak nilai-nilai dasar, keyakinan, dan pandangan hidup yang melingkupi setiap karya yang diteliti. Menurut Sarman (2011:61), hakikat inti dari sastra bandingan adalah merupakan upaya yang disengaja untuk memperdalam pemahaman terhadap objek penelitian yang menjadi fokus. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang karya sastra yang muncul pada suatu periode waktu tertentu, sangat diperlukan tindakan membandingkan karya tersebut dengan karya-karya lain yang ada dalam kurun waktu yang sama, sehingga dapat ditemukan ciri-ciri dan sifat-sifat yang sama maupun yang berbeda di antara mereka. Selain itu, ketika kita ingin memahami karya sastra yang berasal dari periode waktu yang berbeda-beda, proses telaah yang cermat juga menjadi kebutuhan mutlak, agar dapat juga terungkap persamaan atau perbedaan yang ada di antara karya-karya tersebut yang terbentuk pada zaman yang beragam, sehingga dapat terlihat perkembangan atau keabadian nilai-nilai sastra seiring berjalannya waktu.

Sastra banding adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak melahirkan teori secara khusus, teori apapun bisa diadopsi dalam penelitian sastra bandingan dengan syarat sesuai dengan objek penelitiannya (Sapardi, 2008:55). Pada hakikatnya sastra banding mencakup studi hubungan antara dua kesastraan atau lebih (Renne Wellek & Austin, 2014:45).

Sastra bandingan merupakan salah satu study karya guna untuk membandingkan lebih dari satu karya sastra. Menurut Suwardi ( dalam Muriyana, T. 2022-219.) dalam pengkajian sastra bandingan perlu dijabarkan serta ditafsirkan dari sebuah karya sastra dengan memperlakukan sebagai modus tertentu dari organisasi bahasa, dengan menganalisis struktur maupun unsur dan untuk mengetahui lebih mendalam melalui konteks sejarah karya sastranya dan latar belakang kebudayaannya.

Menurut Damono (dalam Maelasari, N. 2018: 13), studi perbandingan sastra adalah sebuah pendekatan dalam kajian sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Sementara itu, Remak (1990: 1) menjelaskan bahwa perbandingan sastra adalah studi mengenai sastra yang melampaui batas-batas suatu negara, serta studi tentang hubungan antara sastra dan bidang ilmu serta keyakinan lain, seperti seni (contohnya, seni lukis, ukir, jilid, dan musik), filsafat, sejarah, dan ilmu sosial (misalnya, politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, terdapat tiga definisi perbandingan sastra. Pertama, studi tentang sastra lisan, khususnya cerita rakyat dan penyebarannya. Kedua, investigasi hubungan antara dua karya sastra atau lebih, yang menjadi subjek dan objek penelitian, termasuk reputasi dan

penetrasi, pengaruh, serta ketenaran karya-karya besar. Ketiga, studi sastra dalam konteks sastra dunia, sastra umum, dan sastra universal. Singkatnya, perbandingan sastra adalah membandingkan suatu karya sastra dengan satu atau lebih karya sastra lainnya, serta membandingkan karya sastra dengan ekspresi manusia di bidang lain. Remak lebih lanjut menekankan bahwa perbandingan antara karya sastra dan bidang di luar sastra hanya dapat diterima sebagai perbandingan sastra jika perbandingan tersebut dilakukan secara sistematis, dan bidang-bidang di luar sastra tersebut dapat dipisahkan serta memiliki hubungan yang logis. Berdasarkan sejumlah definisi atau pemahaman tentang perbandingan sastra, Robert J. Clements melihat perbandingan sastra sebagai studi yang pendekatannya mencakup aspek-aspek berikut: (1) tema/mitos, (2) jenis/bentuk, (3) gerakan/era, (4) hubungan antara sastra dan seni serta bidang lain, dan (5) sastra sebagai cerminan sejarah kritik dan teori sastra.

Psikologi sastra, menurut Warren (dalam Yeni Hidayat, 2021: 6-7), memiliki empat area penelitian yang memungkinkan. Pertama, penelitian tentang psikologi pengarang sebagai sebuah tipe atau sebagai individu. Peneliti berupaya menangkap keadaan psikologis seorang pengarang pada saat menghasilkan karya sastra. Kedua, penelitian tentang proses kreatif dalam kaitannya dengan psikologi. Studi ini berkaitan dengan psikologi proses kreatif. Ketiga, penelitian tentang hukum-hukum psikologis yang diterapkan pada karya sastra. Dalam hal ini, studi dapat diarahkan pada teori psikologis. Misalnya, psikoanalisis dalam sebuah teks sastra. Asumsi dari studi ini adalah bahwa pengarang seringkali menggunakan teori psikologis tertentu dalam penciptaannya. Studi ini benar-benar mengangkat teks sastra sebagai bidang kajian. Keempat, penelitian tentang dampak psikologis teks sastra terhadap pembaca. Studi ini cenderung berfokus pada aspek psikologis pragmatis dari teks sastra terhadap pembacanya.

Sementara menurut Ratna (dalam Yeni Hidayat, 2021: 7) ada tiga gejala utama dalam pendekatan psikologi yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca dengan mempertimbangkan bahwa pendekatan psikologi lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah penelitian yang memfokuskan pada karya sastra sebagai pusat kajian terhadap aspek-aspek manusia, yaitu aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, aspek psikologis pengarang, serta psikologi pembaca. Terkait dengan aspek psikologis, terdapat fluktuasi psikologis tokoh atau perubahan perasaan batin yang muncul akibat kombinasi dari beberapa perasaan yang memiliki intensitas relatif tinggi.

Psikologi sastra Sigmund Freud (1856), yang juga dikenal sebagai teori psikoanalisis, menurut Minderop (2011), berkaitan erat dengan fungsi perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan cabang psikologi yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman psikologi manusia hingga saat ini. *Psychoanalysis is a scientific discipline which was begun some sixty years ago by Sigmund Freud... What we call psychoanalytic theory, therefore, is a body of hypotheses concerning mental functioning and development in a man... It is a part of general psychology and it comprises what are by far the most important contributions that have been made to human psychology today* (Jelisaveta, 2002). Id, ego, dan super ego merupakan tiga unsur kejiwaan teori psikologi sastra Sigmund Freud mengungkap psikoanalisis kepribadian (Endaswara, 2003) dan (Minderop, 2011). Ketiga elemen ini menjadi dasar dalam penelitian psikologi sastra. Id merupakan sistem kepribadian manusia yang paling mendasar, ego berperan sebagai sistem kepribadian yang membimbing individu, dan superego adalah sistem kepribadian yang memuat nilai-nilai atau aturan evaluatif. Menurut Sigmund Freud, psikologi sastra berakar pada alam bawah sadar, yang merupakan bagian paling kreatif dari diri seseorang. Hal ini disebabkan karena sastra adalah proses mengolah mimpi yang dapat memberikan kepuasan tidak langsung bagi penulis maupun pembaca.

Penelitian sebelumnya, yaitu sebuah novel berjudul Studi Perbandingan Sastra Novel Salah Asuhan Dan Layla Majnun, disusun oleh Sita, Jamal. Studi Hartati yang berjudul "Perbandingan Novel Salah Asuhan dan Layla Majnun" menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya aspek id, ego, dan superego, untuk menganalisis tokoh utama pria dan wanita dalam kedua novel tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data berupa kutipan dari kedua novel yang dianalisis untuk memahami konflik batin, perilaku, dan keputusan para tokoh, serta pengaruh latar belakang budaya dan lingkungan terhadap psikologi dan tindakan tokoh dalam cerita.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian perbandingan sastra. Kajian perbandingan sastra adalah penelitian dengan pendekatan komparatif atau membandingkan persamaan dan perbedaan dalam sifat serta fakta objek penelitian dengan pendekatan kritis atau pengembangan kesadaran penelitian kritis dalam menghadapi isu-isu sosial.

Dalam mengkaji novel *Almond* karya Sohn Won-Pyung dan *Katarsis* karya Anastasia, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sutopo (dalam Nilawawijaya, Awalludin, Anggraini, 2021: 40), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang rinci dan bernuansa, guna menggambarkan secara akurat suatu subjek atau fenomena, serta tidak terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup analisis dan interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan atau menggambarkan analisis perbandingan antara dua novel, yaitu *Almond* karya Sohn Won-Pyung dan *Katarsis* karya Anastasia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian novel ini adalah teknik baca dan catat untuk menganalisis isi novel. Teknik membaca merupakan salah satu teknik terpenting dalam melakukan penelitian. Teknik pertama yang digunakan peneliti adalah membaca secara keseluruhan dua novel, yaitu *Almond* karya Sohn Won-Pyung dan *Katarsis* karya Anastasia, untuk menemukan berbagai data mengenai kepribadian tokoh-tokoh dalam kedua novel tersebut. Setelah membaca keseluruhan isi novel, peneliti menggunakan teknik mencatat. Teknik mencatat dilakukan dengan tujuan mengumpulkan kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan kepribadian tokoh-tokoh dalam kedua novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Kepribadian tokoh ditinjau dari aspek Id dalam novel Almond karya Sohn W On- Pyung dan Katarsis karya Anastasia Aemalia***

Menurut Sigmund Freud, id adalah bagian dari struktur kepribadian manusia yang mewakili alam bawah sadar, yaitu dorongan primitif dan insting manusia yang berorientasi pada pemuasan kebutuhan dasar. Id berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan dan tidak mengenal moralitas atau realitas. Id merupakan sumber energi psikis dan dorongan dasar manusia, seperti kebutuhan biologis (makan, minum, seks), kebutuhan emosional (cinta, benci, agresi), dan kebutuhan instingtif (bertahan hidup, reproduksi). Id tidak memiliki kendali atas realitas dan tidak dapat menunda pemuasan kebutuhan, sehingga seringkali bertentangan dengan norma dan nilai sosial.

Dalam kajian tentang perilaku manusia, unsur id berperan penting dalam memengaruhi dorongan dan reaksi emosional, seperti yang terlihat dalam berbagai kutipan berikut. Seperti yang terdapat dalam dua novel di bawah, Setiap kutipan pada dua novel mencerminkan manifestasi id yang berbeda, mulai dari insting melindungi dan frustrasi, hingga impulsifitas agresif dan ketidaksabaran, yang semuanya menunjukkan bagaimana dorongan dasar ini meresap ke dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Adapun kutipannya sebagai berikut:

#### ***Data 1***

*“Aku adalah orang yang paling mengerti anakku,” ucap ibu. Kemudian meludah dan menghentikan langkahnya di depan rumah sakit.”* (Pyung, 2019: 19)

*“Jika kau tahu rasanya ketika tubuhmu ditarik ke-72 arah berbeda... kau takkan percaya bagaimana kotak perkakas kayu... bisa menyiksamu lebih daripada itu. .”* (Anastasia, 2013: 09).

Kedua kutipan ini mengungkapkan bagaimana dorongan-dorongan dasar manusia memengaruhi perilaku dan pengalaman. Kutipan pertama, yang menampilkan seorang ibu yang menyatakan dirinya paling memahami anaknya lalu meludah di depan rumah sakit, menggambarkan manifestasi id dalam bentuk kasih sayang sekaligus frustrasi. Pernyataan tersebut mencerminkan dorongan instingtif untuk melindungi keturunan, sementara tindakan meludah merupakan luapan emosi spontan akibat situasi yang tidak terkendali. Di sisi lain, kutipan kedua menggambarkan id sebagai sumber konflik internal yang lebih mendalam. Metafora tubuh yang ditarik ke berbagai arah mempresentasikan hasrat-hasrat yang saling bertentangan, dan perbandingan dengan penyiksaan fisik menegaskan bahwa konflik psikologi dapat terasa lebih menyakitkan daripada penderitaan fisik. Meskipun berbeda konteks, kedua kutipan ini mengakui kekuatan id sebagai dorongan perilaku manusia, yang terkandung bersifat deskriptif, baik dalam ekspresi emosi sesaat maupun dalam konflik internal yang berkelanjutan.

#### ***Data 2***

*"Dasar! Orang-orang tidak berotak!" Kadang-kadang, ibu memang bersikap sok tahu seperti.*" (Pyung, 2019: 19)

*" Aku hanya ingin mereka berhenti bicara dan mendengar suara yang hanya bisa kutimbulkan melalui gesekan kulit kepala dengan kayu kotak perkakas ini . "* (Anastasia, 2013: 10).

Kedua kutipan ini menyoroti bagaimana dorongan-dorongan dasar memengaruhi perilaku. Kutipan pertama, "Dasar! Orang-orang tidak berotak!", adalah ledakan emosi spontan yang menunjukkan Id dalam bentuk kemarahan dan superioritas. Sikap merendahkan ini, yang menjadi ciri khas sang ibu, memperlihatkan bagaimana Id termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, kutipan kedua menggambarkan Id sebagai pendorong tindakan aneh untuk mencari sensasi fisik, yaitu menggesekkan kulit kepala dengan kayu kotak perkakas. Tindakan ini adalah upaya putus asa untuk mengalihkan perhatian dari penderitaan batin, menunjukkan bagaimana Id mendorong perilaku tidak lazim demi mencari kepuasan instan. Singkatnya, kedua kutipan ini menegaskan bahwa Id adalah kekuatan pendorong utama, baik dalam ledakan emosi maupun dalam tindakan aneh untuk lari dari penderitaan.

#### **Data 3**

*".....Dia seperti seekor zebra. Tidak, itu bukan perbandingan yang baik. Dia tetaplah seorang Dora. Lee Dora yang sedang berlari."* (Pyung, 2019: 151)"

*"Sasi hanya bisa meraung memegang karung berisi potongan tubuh putranya. Aku seperti melihat potret kepedihan yang ter-gambar sangat apik. Patut diabadikan."* (Katarsis, 2013: 84)

Kutipan pertama, yang menggambarkan perbandingan seorang tokoh dengan zebra, menyoroti peran Id dalam memunculkan asosiasi yang spontan dan impulsif. Meskipun Ego hadir untuk mengoreksi perbandingan yang dianggap tidak tepat, kemunculan asosiasi tersebut tetap menunjukkan kekuatan Id dalam memengaruhi pikiran. Sementara itu, kutipan kedua, yang melukiskan adegan mengerikan dengan detail yang teliti dan apik, memperlihatkan sisi lain dari Id, yaitu ketertarikan pada sensasi yang ekstrem dan kurangnya empati terhadap penderitaan orang lain. Meskipun Ego tetap berfungsi untuk mengamati dan menggambarkan realitas yang ada, ketertarikan pada detail yang mengerikan menunjukkan bahwa Id memiliki daya tarik tersendiri terhadap aspek-aspek gelap dari pengalaman manusia. Secara keseluruhan, kedua kutipan ini menggambarkan bagaimana Id dapat memengaruhi pikiran dan persepsi kita, mulai dari asosiasi sederhana dan sehari-hari hingga ketertarikan pada hal-hal yang kuat, mengerikan, dan bahkan tabu. Analisis ini membantu kita memahami bagaimana dorongan-dorongan dasar dapat memengaruhi cara kita melihat dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

#### **Data 4**

*"Dora sering bolos sampai awal bulan April...dia tidak pernah ikut kelas tambahan atau kelas malam dan langsung pulang ke rumah."* (Pyung, 2019: 153)

*"nanar, "Tidak. Tidak mungkin, Tara. Tidak mungkin kau melakukan itu." Aku tersenyum. Gigi gerahamku mendadak terasa di lidahku. Rasa itu kembali lagi. Aku ingat pernah merasakannya dulu, ketika aku masih kecil. Aku memuntahkannya ke tanganku. Aku menyengir, me-mamerkan gigi penuh darah, dan mengulurkan gigi itu ke arah Bara. "Ayah, gigiku... patah..." ujarku, puas. "Kau..." Tangan beralih ke dadanya. Aku tertawa. Bagiku, ini geli sekali, "De javu..." ujarku, mengejeknya."* (Anastasia, 2013: 56 )

Kedua kutipan ini menyingkap kekuatan dorongan bawah sadar dalam membentuk perilaku. Kutipan pertama, tentang Dora yang sering bolos, menggambarkan Id yang beroperasi dengan menghindari kewajiban dan mencari kesenangan, mengabaikan norma sosial dan tanggung jawab. Sementara itu, kutipan kedua, dengan adegan kekerasan yang mengerikan, menunjukkan Id dalam bentuk dorongan agresif dan destruktif, di mana karakter tersebut menemukan kepuasan dalam menyakiti dan mempermalukan orang lain tanpa rasa bersalah. Walaupun berbeda dalam ekspresinya, kedua kutipan ini sama-sama menegaskan dominasi Id dalam mendorong perilaku yang impulsif dan tidak rasional, baik melalui penghindaran yang pasif maupun agresi yang aktif.

#### **Data 5**

*"Dia berlari dengan cepat melebihi siapa pun seperti hembusan angin yang kuat dan ringan."* (Pyung, 2019: 153)

*"Akan saya antar sendiri. Pengirimannya juga harus sempurna."* (Anastasia, 2013: 100)

Kedua kutipan tersebut dapat dianalisis sebagai bagian dari unsur ego dalam teori psikoanalisis sigmund freund. Pada kutipan " *Dia berlari dengan cepat melebihi siapa pun seperti hembusan angin yang kuat*

*dan ringan*”, tokoh menunjukkan kemampuan mengendalikan tubuh dan energi secara sadar, yang mencerminkan fungsi ego dalam mengatur tindakan sesuai dengan kemampuan diri dan situasi nyata. Sementara itu, pernyataan “*Akan saya antar sendiri. Pengirimannya juga harus sempurna*” memperlihatkan sikap tanggung jawab, perencanaan, dan keinginan untuk mengontrol hasil secara maksimal, yang merupakan peran ego dalam bertindak rasional dan terarah. Dengan demikian, kedua kutipan tersebut termasuk kedalam unsur ego karena sama-sama menampilkan kontrol diri, kesadaran akan kemampuan, serta orientasi pada Tindakan yang realistis dan terencana.

**Data 6**

*“Seperti halnya macan tutul di dalam kandang, dia selalu melihat ke lapangan olahraga dari balik jendela selama pelajaran berlangsung.”* (Pyung, 2019: 154)

*“Cara bibirnya yang lembut menyebut nama itu membuatku ingin mengiris pria itu hidup-hidup!”* (Anastasia, 2013:210)

Kedua kutipan tersebut termasuk ke dalam unsur id dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pada kutipan “*Seperti halnya macan tutul di dalam kandang, dia selalu melihat ke lapangan olahraga dari balik jendela selama pelajaran berlangsung,*” tokoh digambarkan memiliki dorongan naluriah yang kuat, berupa keinginan untuk bergerak bebas dan menyalurkan energi fisiknya, namun dorongan tersebut masih terpendam dan belum diwujudkan. Hal ini mencerminkan kerja id yang penuh insting dan hasrat dasar. Sementara itu, pada kutipan “*Cara bibirnya yang lembut menyebut nama itu membuatku ingin mengiris pria itu hidup-hidup,*” terlihat luapan emosi agresif yang muncul secara spontan dan impulsif, tanpa pertimbangan rasional maupun nilai moral. Dorongan tersebut sepenuhnya bersumber dari perasaan bawah sadar, sehingga menunjukkan dominasi id. Dengan demikian, kedua kutipan sama-sama menampilkan dorongan naluriah dan emosional yang kuat sebagai ciri utama unsur id.

**Kepribadian tokoh ditinjau dari aspek ego dalam novel Almod karya Sohn W On- Pyung dan Katarsis karya Anastasia Aemalia**

Ego menurut Sigmund Freud adalah bagian dari struktur kepribadian manusia yang merepresentasikan kesadaran, yaitu bagian yang mengatur dan menyeimbangkan antara dorongan Id dengan tuntutan realitas. Ego berfungsi berdasarkan prinsip realitas (reality principle) dan bertugas untuk memenuhi kebutuhan Id dengan cara yang realistis dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam analisis kedua novel, ‘*Katarsis*’ dan ‘*Almond*’, kita menemukan representasi yang jelas mengenai peran ego dalam menghadapi konflik batin dan situasi sosial. Unsur ego berperan sebagai mediator antara dorongan bawah sadar dan norma-norma sosial, terlihat dalam berbagai kutipan yang menunjukkan bagaimana tokoh menyesuaikan diri dengan kenyataan, mengendalikan kecemasan, dan mempertahankan kontrol emosi yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Adapun dapat dilihat dalam kutipan berikut.

**Data 1**

*“Mungkin saja dia tidak sengaja terjatuh”* (Pyung, 2019: 9)

*“Aku tahu aku akan mati ketika benakku mulai membayangkan kotak sempit itu sebagai tempat empuk, nyaman hingga aku leluasa mengerak-gerakkan kepala, mencariposisi ternyaman untuk berabring. Padahal aku juga tidak benar-benar sedang berbaring.”* (Anastasia, 2013: 09-10).

Kutipan dari Pyung (2019) “*Mungkin saja dia tidak sengaja terjatuh*” menunjukkan cara tokoh melindungi dirinya dari kenyataan yang sulit diterima. Dalam pandangan Sigmund Freud, sikap ini berkaitan dengan peran **ego** yang berusaha menenangkan pikiran melalui penjelasan yang lebih aman dan masuk akal. Dengan memilih kemungkinan yang lebih ringan, tokoh secara tidak sadar menghindari kecemasan yang bisa muncul jika menerima kenyataan yang lebih berat. Hal ini mencerminkan bentuk penyangkalan ringan, yaitu usaha ego untuk menjauhkan diri dari pikiran yang menekan agar kestabilan emosi tetap terjaga. Sementara itu, kutipan dari Anastasia (2013) memperlihatkan kondisi batin tokoh yang jauh lebih gelisah dan tidak tenang. Tokoh mulai menyadari adanya pikiran-pikiran yang mengganggu, meskipun hal tersebut belum benar-benar terjadi dalam kenyataan. Menurut teori Freud, kondisi ini menunjukkan konflik yang kuat antara dorongan bawah sadar dan kesadaran, di mana ego tidak sepenuhnya mampu mengendalikan tekanan batin tersebut. Jika dibandingkan, kedua novel sama-sama menampilkan konflik psikologis, namun dengan tingkat yang berbeda: novel Pyung menunjukkan ego yang masih cukup kuat dalam meredam kecemasan, sedangkan novel Anastasia menggambarkan ego yang mulai kewalahan menghadapi tekanan dari pikiran bawah sadar.

#### **Data 2**

*"Aku sudah tahu semuanya akan berakhir seperti ini... Tapi aku tak menyangka beritanya terkuat begitu cepat"* (Pyung, 2019: 11)

*"Hanya bayangan bahwa tubuhku memakan sesuatu membuat mulutku seolah bergerak... 32 kali kunyahan, dan aku bisa memaksa diriku tetap sadar."* (Anastasia, 2013: 09-10).

Kutipan dari Pyung (2019) *"Aku sudah tahu semuanya akan berakhir seperti ini... Tapi aku tak menyangka beritanya terkuat begitu cepat"* menunjukkan reaksi tokoh ketika menghadapi kenyataan yang sudah ia duga, tetapi tetap terasa mengejutkan secara emosional. Dalam pandangan Freud, kondisi ini berkaitan dengan ego yang sedang berusaha menyesuaikan diri dengan realitas. Tokoh secara sadar mengakui bahwa akhir tersebut sudah diperkirakan, namun kecepatan terjadinya peristiwa itu menimbulkan guncangan perasaan. Hal ini menunjukkan adanya kecemasan yang muncul ketika ego harus menerima kenyataan yang tidak sepenuhnya siap dihadapi, meskipun secara logis telah disadari sebelumnya. Sementara itu, kutipan dari Anastasia (2013) *"Hanya bayangan bahwa tubuhku memakan sesuatu membuat mulutku seolah bergerak... 32 kali kunyahan, dan aku bisa memaksa diriku tetap sadar"* menggambarkan kondisi batin tokoh yang sangat tertekan. Tokoh berusaha mengendalikan dirinya melalui hitungan dan gerakan yang dibayangkan. Dalam teori Freud, hal ini menunjukkan ego yang bekerja keras mengendalikan kecemasan dengan cara tertentu agar tetap merasa sadar dan terkendali. Jika dibandingkan, kedua kutipan sama-sama menampilkan usaha ego menghadapi tekanan batin, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Novel Pyung menampilkan ego yang menerima kenyataan dengan kesadaran rasional, sedangkan novel Anastasia menunjukkan ego yang hampir kewalahan sehingga membutuhkan cara khusus untuk mempertahankan kendali diri.

#### **Data 3**

*"Jangan menarik perhatian mereka. Itulah yang harus kaulakukan"* (Pyung, 2019: 22)

*"Peristiwa itu mengubah wajahnya. Sorot kamera dilayar kaca tak pernah menunjukkan yang sesungguhnya. Itu memang gadis yang kekejaman kucari, garis wajahnya masih sama, tapi kekejaman menempa wajah itu dengan cara yang tidak kumengerti."* (Anastasia, 2013: 101)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan dominasi ego tokoh dalam mengendalikan dorongan dan menghadapi situasi. Pada kutipan pertama, *"Jangan menarik perhatian mereka. Itulah yang harus kaulakukan"* (Pyung, 2019: 22), tokoh menahan dorongan spontan dari id yang mungkin ingin bertindak sembarangan, dan memilih tindakan rasional agar tetap aman. Hal ini mencerminkan ego yang bekerja berdasarkan prinsip realitas, menyeimbangkan keinginan bawah sadar dengan kondisi nyata di sekelilingnya. Pada kutipan kedua, *"Peristiwa itu mengubah wajahnya... tapi kekejaman menempa wajah itu dengan cara yang tidak kumengerti,"* tokoh mencoba memahami perubahan dan kekejaman pada orang lain secara sadar. Meskipun muncul perasaan terkejut atau cemas, ego tokoh tetap dominan karena berfungsi mengatur persepsi dan menjaga pemikiran tetap jernih, sehingga tokoh mampu menafsirkan situasi secara rasional tanpa langsung bereaksi berdasarkan dorongan emosional.

#### **Data 4**

*"Setelah selesai berlari, dia meraih kembali kacamatanya dan langsung memakaikan di atas hidungnya."* (Pyung, 2019: 151)

Kutipan *"Setelah selesai berlari, dia meraih kembali kacamatanya dan langsung memakaikan di atas hidungnya"* menunjukkan fungsi ego tokoh dalam menyadari dan mengatur dirinya sesuai dengan realitas. Tindakan mengenakan kembali kacamata mencerminkan kesadaran diri dan kontrol terhadap penampilan serta kebutuhan pribadi setelah melakukan aktivitas fisik. Ego tokoh berperan dalam menyesuaikan diri dengan situasi, yaitu kembali pada kondisi normal dan siap berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, ego tampak sebagai pengatur tindakan yang rasional dan sadar terhadap kebutuhan diri tokoh.

#### **Data 5**

*"Dia tidak begitu heboh merespons hal-hal sepele yang terjadi di antara murid-murid. Dia terlalu tenang sehingga membuatnya terlihat seperti orang tua."* (Pyung, 2019: 152)

Kalimat *"Dia tidak begitu heboh merespons hal-hal sepele yang terjadi di antara murid-murid. Dia terlalu tenang sehingga membuatnya terlihat seperti orang tua"* menunjukkan peran ego tokoh dalam mengatur emosi dan perilakunya. Tokoh mampu menahan reaksi spontan terhadap hal-hal kecil, menunjukkan kontrol diri yang merupakan fungsi ego dalam menyeimbangkan dorongan dan respons

terhadap lingkungan. Ketenangan tokoh juga mencerminkan kesadaran diri dan kemampuan menilai situasi secara rasional, sehingga tindakannya tidak dipengaruhi oleh dorongan emosional sesaat. Dengan demikian, ego tokoh berfungsi sebagai mediator antara impuls yang muncul dan penilaian terhadap situasi sosial, menghasilkan sikap yang stabil dan terkontrol.

***Kepribadian tokoh ditinjau dari aspek superego dalam novel Almond karya Sohn W On- Pyung dan Katarsis karya Anastasia Aemalia***

Superego menurut Sigmund Freud adalah bagian dari struktur kepribadian manusia yang merepresentasikan nilai-nilai masyarakat dan hati nurani. Superego berfungsi sebagai kontrol moral dan mengarahkan individu untuk mematuhi norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Dalam analisis kedua novel, '*Katarsis*' dan '*Almond*', terlihat jelas bagaimana unsur superego memengaruhi perilaku tokoh. Superego berperan dalam pengendalian moral dan penegasan identitas, menciptakan ketegangan antara dorongan batin dan norma sosial yang diinternalisasi. Adapun dapat dilihat pada kutipan berikut.

**Data 1**

"Jangan bicara sembarangan, ya!" (Pyung, 2019: 9)

"Aku bukan orang awam dalam pembunuhan." (Anastasia, 2013: 102)

Kedua kutipan tersebut termasuk ke dalam unsur super ego dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pada kutipan "Jangan bicara sembarangan, ya!", tokoh menunjukkan kontrol diri dan kewaspadaan dalam menghadapi situasi tertentu, sehingga ego berperan menilai realitas dan mengatur perilaku agar tidak menimbulkan risiko. Sementara itu, pernyataan "Aku bukan orang awam dalam pembunuhan" mencerminkan kesadaran diri tokoh terhadap pengalaman dan kemampuannya, yang menunjukkan fungsi ego dalam menegaskan identitas diri secara rasional. Dengan demikian, kedua kutipan tersebut memperlihatkan peran ego sebagai pengarah tindakan dan penyeimbang antara dorongan batin dengan kenyataan yang dihadapi tokoh.

**Pembahasan**

Hasil analisis kedua novel menunjukkan adanya representasi id, ego, dan superego sebagaimana dijelaskan oleh Sigmund Freud, meskipun latar, tokoh, dan cara konflik emosional muncul berbeda. Dalam *Katarsis* karya Anastasia, tokoh Tara digambarkan mengalami mati rasa emosional; ia bertindak dingin dan tanpa penyesalan ketika membunuh sepupunya, Moses, yang menunjukkan dominasi id tanpa kontrol moral dari superego maupun pertimbangan rasional ego. Sementara itu, dalam *Almond* karya Sohn W. O.-P. Pyung, tokoh utama adalah anak laki-laki yang juga mati rasa secara emosional, tidak mampu merasakan sedih, marah, atau senang, sehingga reaksinya tetap datar. Kondisi ini memperlihatkan ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego, di mana dorongan emosional alami tidak dapat diekspresikan dan ego serta superego menahan respons terhadap dunia luar. Kedua novel ini menunjukkan bagaimana teori psikoanalisis Freud dapat digunakan untuk menganalisis perilaku dan kepribadian tokoh, baik dalam tindakan ekstrem maupun ketidakmampuan merasakan emosi secara normal.

Dalam novel *Almond* tokoh Yoonjae, id digambarkan mewakili bagian dari kepribadian yang berkaitan dengan berbagai dorongan primer dan emosional. Tokoh utama, yang sudah mengalami trauma emosional, sering kali merasakan dorongan instingtif yang kuat, seperti ketidakpuasan atau kemarahan. Misalnya, dalam situasi-situasi yang mengancam, tokoh mungkin bereaksi dengan impulsif, menunjukkan bagaimana id mempengaruhi perilakunya secara langsung tanpa mempertimbangkan konsekuensi, sedangkan Dalam *Katarsis*, id terlihat sebagai bagian yang paling dasar dari kepribadian tokoh, menggambarkan dorongan primordial dan emosi yang tidak terkendali. Tokoh utama sering kali menunjukkan reaksi impulsif, terutama ketika menghadapi situasi yang menyakitkan atau mengancam. Misalnya, saat merasakan kemarahan, kekhawatiran, atau rasa sakit emosional, tokoh tidak ragu untuk mengekspresikan perasaan tersebut dengan cara yang mungkin dianggap destruktif, mencerminkan kekuatan id yang mendorong tindakan tanpa pertimbangan rasional.

Dalam novel *Almond* Ego berperan sebagai mediator antara dorongan id yang tidak teratur dan kenyataan sosial dalam novel *Almond*. Tokoh berusaha untuk mengelola emosinya dengan cara yang lebih terencana dan rasional. Ketika dihadapkan pada situasi sulit di mana emosinya mulai memuncak, ego berfungsi untuk mengambil napas dalam-dalam, menenangkan pikiran, dan mempertimbangkan langkah selanjutnya dengan lebih bijak. Selain itu, ego juga berfungsi untuk menilai situasi nyata di

sekeliling tokoh. Dalam momen-momen ketegangan, tokoh berusaha untuk memahami konteks sosial dan memutuskan tindakan yang paling sesuai. Hal ini tercermin dalam keputusannya untuk tidak memberikan reaksi langsung terhadap provokasi, tetapi lebih memilih untuk menilai situasi sebelum bertindak. Akibatnya, kita melihat proses berpikir kritis yang menunjukkan bagaimana ego berusaha menjaga keseimbangan antara dorongan emosional dan tuntutan dunia luar sedangkan dalam novel *Katarsis* Ego dalam *Katarsis* berfungsi untuk mengontrol dan menyeimbangkan dorongan id dengan realitas yang harus dihadapi. Tokoh berusaha untuk hadir secara emosional dan merespons situasi dengan lebih rasional. Misalnya, dalam momen-momen ketika emosinya mulai memuncak, ego berperan untuk menenangkan dirinya dan mempertimbangkan langkah yang paling bijak sebelum bertindak, yang mencerminkan keseimbangan antara dorongan bawah sadar dan situasi sosial. Selain itu, ego juga muncul dalam bentuk kesadaran diri dan kemampuan untuk merefleksikan tindakan serta perasaan. Tokoh sering kali menunjukkan keraguan dan evaluasi terhadap pilihan yang diambil. Ketika terjebak dalam konflik emosional, ego berusaha merenungkan konsekuensi dari tindakannya, termasuk bagaimana reaksi tersebut akan mempengaruhi orang lain. Kesadaran ini membantu tokoh dalam menghitung langkah-langkah yang lebih rasional, menciptakan proses yang dinamis dalam pengambilan keputusan yang mencerminkan pertimbangan matang antara dorongan internal dan tuntutan eksternal.

Dalam novel *Almond* Superego dalam *Almond* mencerminkan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh tokoh, berfungsi sebagai pedoman moral dalam pengambilan keputusan. Meskipun tokoh sering kali berada dalam keadaan emosional yang sulit, ada suara dalam dirinya yang mendorongnya untuk bertindak berdasarkan norma sosial dan moral yang telah tertanam dalam jiwanya. Ini terlihat jelas ketika tokoh merasakan penyesalan atau kebingungan selama proses pengambilan keputusan, di mana suara internalnya menegaskan kembali nilai-nilai yang seharusnya dipegang. Namun, superego juga menimbulkan konflik ketika dorongan id mendorong tokoh untuk bertindak dengan cara yang dapat dianggap tidak bermoral atau menyakitkan bagi orang lain. Ketegangan antara dorongan ini menjadi sumber stres emosional yang nyata, menggambarkan bagaimana tokoh berjuang dengan konsep baik dan buruk dalam konteks kehidupan yang penuh tantangan. Konflik ini menunjukkan kompleksitas psikologis yang dialami oleh tokoh, di mana pertarungan antara keinginan mendalam dan norma moral yang diinternalisasi menciptakan dilema yang sulit dalam pengambilan keputusan, sedangkan Superego dalam *Katarsis* berfungsi sebagai sumber dari norma-norma moral dan etika yang mengarahkan perilaku tokoh. Meskipun terangkat dalam situasi sulit, suara moral ini sering kali muncul sebagai penyesalan atau perasaan bersalah ketika tokoh melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegangnya. Ini mencerminkan tekad untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral, meskipun ada dorongan kuat dari id yang mendorong perilaku yang lebih agresif atau impulsif. Konflik sering kali muncul ketika dorongan id bertentangan dengan standar moral yang ditetapkan oleh superego. Dalam novel, kita dapat melihat bagaimana tokoh berjuang dengan emosi dan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai internalnya, mengakibatkan ketidaknyamanan dan keresahan mental. Ketegangan ini menciptakan dinamika yang signifikan dalam perjalanan karakter, di mana tokoh terus-menerus berusaha menyesuaikan diri antara kehendak pribadi dan norma sosial, menciptakan perjalanan psikologis yang kompleks dan mendalam.

Teori psikologi sastra Sigmund Freud mengungkap psikoanalisis kepribadian (Endaswara, 2003) dan (Minderop, 2011). Ketiga unsur tersebut sebagai pijakan penelitian psikologi sastra. Id adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar, ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu, dan super ego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif. Menurut Sigmund Freud psikologi sastra merupakan alam bawah sadar, merupakan bagian yang paling kreatif dalam diri seseorang. Karena sastra adalah proses elaborasi mimpi yang dapat memberikan kepuasan secara tidak langsung bagi pengarang maupun bagi pembaca.

## SIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk membandingkan karya sastra yang lahir di Indonesia dengan karya sastra yang lahir di luar negara Indonesia. Dalam novel kedua, "*Almond*" karya Won-pyung Sohn dan "*Katarsis*" karya Rani Manisha, penulis menggambarkan perjalanan emosi dan pencarian identitas melalui karakter yang kompleks. "*Almond*" mengisahkan tentang seorang remaja dengan kelainan afasia emosional yang berjuang memahami perasaannya dan berinteraksi dengan dunia, sedangkan "*Katarsis*" mengeksplorasi perjalanan seorang wanita yang berusaha mencapai kebebasan dari trauma masa

lalunya. Keduanya menyoroti tema kesetaraan dan pencarian makna hidup, serta bagaimana pengalaman pahit dapat membentuk karakter individu.

Melalui karakter utama yang berbeda, kedua novel ini juga merefleksikan pandangan budaya yang spesifik terhadap kesehatan mental. Dalam "*Almond*," ketidakmampuan Sang-woo untuk merasakan emosi menjadi simbol dari tantangan yang dihadapi banyak individu yang berjuang dengan isu psikologis, seringkali dianggap tabu dalam masyarakat. Di sisi lain, "*Katarsis*" menggambarkan bagaimana pemulihan dari trauma bukanlah perjalanan yang linier, melainkan suatu proses yang memerlukan keberanian untuk menghadapi masa lalu. Hal ini menggambarkan pentingnya dukungan sosial dalam menyelesaikan masalah mental yang sering kali terpinggirkan dalam diskursus publik.

Selain itu, analisis ini memberikan ruang untuk membahas bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi narasi dalam masing-masing novel. "*Almond*," yang ditulis dalam konteks masyarakat Korea, mencerminkan stigma seputar kesehatan mental yang masih kuat di sana, sementara "*Katarsis*," sebagai karya dari seorang penulis Indonesia, menunjukkan bagaimana konteks lokal dan nilai-nilai tradisional membentuk cara perempuan menghadapi trauma. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang karakter dan konflik dalam kedua novel, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi karya-karya tersebut. Melalui perbandingan ini, diharapkan pembaca dapat memahami keragaman pengalaman manusia dalam menghadapi isu-isu emosional dan identitas dalam konteks yang berbeda.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak dan individu yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan dan kerja sama dari semua pihak, proses ini tidak akan berjalan dengan lancar. Kami sangat menghargai semua ide dan saran yang telah diberikan.

Secara khusus, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Herson Kadir, S.Pd., M.Pd selaku dosen mata kuliah Perbandingan Sastra. Bimbingan dan arahan yang beliau berikan selama proses penulisan sangat berarti dan menginspirasi bagi kami. Kami berharap kerja keras dan dedikasi yang telah ditunjukkan oleh semua pihak akan terus berlanjut.

### REFERENSI

- Aemilia, A. (2013). *Katarisis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Hanifa, H., Rusly, F., & Hikam, A. I. (2023). Nilai Moral Dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 451-457.
- Lina, L. (2021). *Analisis Struktural Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Kotabumi).
- Maelasari, N. (2018). Sastra Kitab Tajus Salatin karya Bukhori Al-Jauhari dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(2), 12-18.
- Muriyana, T. (2022). Kajian sastra bandingan: Perbandingan aspek citraan (imagery) dan makna dalam puisi 'Peringatan' karya Wiji Thukul dengan puisi 'Caged Bird' karya Maya Angelou. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 217-227.
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Anggraini, T. R. (2022). "Di Atas Mahligai Cinta": Kajian Sosiologi Sastra Dalam Sebuah Novel Karya Sri Rokhati Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 37-44.
- Sholihah, A., & Kaulin, F. (2017). Hypatia dalam novel Azazel dan film Agora: Kajian sastra bandingan. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 14(2), 102-113.
- Suarta, I Made & Dwipayana, I Kadek Adhi. (2014). *TEORI SASTRA*. Depok: PT RAJAGRAFINDO.
- W On- Pyung, Sohn. *Almond*. Jakarta: PT Gramedia widiasarana Indonesia. 2019.